



Jenis Frasa dalam Berita Kompas.com Rubrik Jagat Literasi Edisi Agustus – September 2025

Anindiya Arvitadevi^{1*}, Afiqah Dien Ramadhani², Ghiensza Kriska Jeconia³, Dariel Ramadhan Sahari⁴, Chelsea Fidela Maritza Siam⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Rossi Galih Kesuma⁷, Nabila Zata Yummi⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: anindiyaarvitadevi@students.unnes.ac.id^{1*}, afiqahhdien@students.unnes.ac.id², ghienszajeconia@students.unnes.ac.id³, darielsahari@students.unnes.ac.id⁴, chelseafidela74@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, rossigk@mail.unnes.ac.id⁷, nabilaazata27@students.unnes.ac.id⁸

*Penulis Korespondensi: anindiyaarvitadevi@students.unnes.ac.id

Abstract. *This research examines the range of phrase types appearing in Kompas.com news articles published in the “Jagat Literasi” section during the August–September 2025 period. It seeks to identify and categorize various phrase structures, such as nominal, verbal, adjectival, prepositional, pronominal, numeral, and adverbial phrases, found within the selected articles. In addition to classification, the study provides a qualitative explanation of the structural characteristics, functions, and usage tendencies of the most frequently occurring phrase types in the corpus. Employing a qualitative research design, this study relies on textual data as its primary source, generating descriptive findings derived from careful observation and analysis of written materials. All identified phrases are interpreted and systematically described to offer a comprehensive understanding of how they function in digital news discourse. The findings highlight the dominance and distribution of several phrase categories and reveal patterns that characterize language use in literacy-themed journalism. Academically, this study contributes to syntactic research by offering a reference for further investigations on phrase usage in online media and by enabling comparative analysis across different platforms or sections. Practically, it enhances readers’ and students’ awareness of effective, precise, and stylistically appropriate language use, supporting improved writing practices aligned with established linguistic conventions.*

Keywords: *Journalistic Language; Kompas.com; Phrase; Syntax; Types of Phrases.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji berbagai jenis frasa yang muncul dalam artikel berita Kompas.com yang diterbitkan di rubrik “Jagat Literasi” selama periode Agustus–September 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai struktur frasa, seperti frasa nominal, verbal, adjektiva, preposisional, pronominal, numeral, dan adverbial, yang ditemukan dalam artikel-artikel terpilih. Selain klasifikasi, studi ini memberikan penjelasan kualitatif tentang karakteristik struktural, fungsi, dan kecenderungan penggunaan jenis frasa yang paling sering muncul dalam korpus. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, studi ini mengandalkan data tekstual sebagai sumber utamanya, menghasilkan temuan deskriptif yang diperoleh dari pengamatan dan analisis cermat terhadap materi tertulis. Semua frasa yang diidentifikasi diinterpretasikan dan dijelaskan secara sistematis untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana frasa tersebut berfungsi dalam wacana berita digital. Temuan tersebut menyoroti dominasi dan distribusi beberapa kategori frasa dan mengungkapkan pola yang mencirikan penggunaan bahasa dalam jurnalisme bertema literasi. Secara akademis, studi ini berkontribusi pada penelitian sintaksis dengan menawarkan referensi untuk investigasi lebih lanjut tentang penggunaan frasa di media daring dan dengan memungkinkan analisis komparatif di berbagai platform atau rubrik. Secara praktis, hal ini meningkatkan kesadaran pembaca dan siswa tentang penggunaan bahasa yang efektif, tepat, dan sesuai gaya, serta mendukung praktik penulisan yang lebih baik yang selaras dengan konvensi linguistik yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Bahasa Jurnalistik; Frasa; Jenis Frasa; Kompas.com; Sintaksis.

1. PENDAHULUAN

Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, terlihat jelas adanya hubungan antara satu orang dengan orang lain sebagai sarana komunikasi. Komunikasi adalah proses pertukaran pikiran, gagasan, atau informasi di antara manusia (Tarigan, 2015). Bahasa berfungsi sebagai

sarana komunikasi yang digunakan individu untuk saling berhubungan. Chaer & Agustina, (2010) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mencakup suara, dan memiliki karakteristik yang dinamis, produktif, bersifat sukarela, bervariasi, serta bersifat manusiawi. Menurut Wiranty, bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang dapat menghubungkan individu untuk bertukar pengalaman, saling belajar satu sama lain, serta meningkatkan pengetahuan (Sarasvati et al., 2022).

Bahasa memiliki berbagai peranan sebagai sarana komunikasi. Pertama, bahasa berfungsi untuk menyampaikan berbagai informasi dan berbagi pengetahuan di antara orang-orang. Melalui bahasa, kita dapat mengkomunikasikan ide, pikiran, serta pengalaman kita kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi secara sosial. Dengan bahasa, kita bisa berkomunikasi dengan orang lain, menciptakan hubungan, serta membangun kerja sama dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Komunikasi dalam bahasa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan meliputi penggunaan kata-kata dan simbol verbal untuk menyampaikan pesan, pikiran, dan emosi. Sementara itu, komunikasi tulisan meliputi penulisan, pengketikan, atau pencetakan simbol seperti huruf dan angka untuk menginformasikan sesuatu. Bahasa merupakan bagian penting dari interaksi antar manusia. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi di antara individu dalam komunitas yang melibatkan suara yang dihasilkan oleh organ bicara manusia. Bahasa merupakan bentuk komunikasi lisan yang eksklusif bagi manusia untuk digunakan dan dipahami. Bahasa memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan komunikasi di antara manusia dan berkaitan dengan kemajuan budaya (Maharani et al., 2024).

Bahasa adalah komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam perjalanan hidup, bahasa memainkan peran krusial dalam berbagai aktivitas manusia. Bahasa berfungsi sebagai medium komunikasi bagi individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa, individu bisa menyampaikan berbagai ide, pemikiran, dan konsepnya. "Bahasa adalah alat paling efektif untuk menyampaikan ide, emosi, dan tujuan kepada orang lain, yang memungkinkan terjalinnya kolaborasi antar sesama manusia (Fitriana et al., 2023).

Menurut Aribuma et al., (2024) menyatakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang berupa suara yang dihasilkan oleh organ ucapan manusia dan dapat diterima oleh orang lain. Biasanya, bahasa diucapkan dan ditulis berdasarkan simbol dan vokal yang telah disepakati secara arbitrer. Dalam konteks ini, fungsi bahasa sangat penting untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sendiri adalah proses mengirimkan informasi atau pesan kepada orang lain dengan memanfaatkan berbagai media. Bahasa

berfungsi sebagai penghubung untuk mengantarkan pesan dari pembicara kepada pendengar (bahasa lisan) atau dari penulis kepada pembaca (bahasa tulisan).

Sintaksis adalah salah satu bidang dalam ilmu bahasa yang mempelajari hubungan fungsional antara berbagai elemen dalam ranah sintaksis, yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Salah satu pakar bahasa Chaer, (2003) dalam Ardipradja & Muhlisian (2017), merinci dengan lebih terperinci bahwa ada beberapa isu utama yang menjadi fokus dalam sintaksis, yaitu berkaitan dengan fungsi, kategori, peran sintaksis, serta berbagai instrumen yang digunakan untuk membangun struktur tersebut, yang meliputi satuan sintaksis dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Nina et al., 2023). Selanjutnya struktur sintaksis diantaranya yaitu pola kalimat, fungsi, peran dan kategori sintaksis, Kemudian penguraian kalimat juga perlu dibedakan melalui fungsi sintaksis, kategori sintaksis dan peran sintaksis. Pengisi kategori sintaksis juga berupa kata maupun frasa, sehingga selain kata (N, V, A, Adv) ada pula frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), frasa numeral (FNum) dan frasa yang lainnya yang akan dicari dalam analisis (Wardani & Utomo, 2021).

Frasa merupakan kumpulan atau pertemuan kata yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang memiliki arti secara gramatikal. Frasa adalah kombinasi dari dua kata yang tidak berfungsi sebagai predikat. Chaer menyatakan dalam (Tarmini, 2019) bahwa frasa terdiri dari penggabungan dua kata atau lebih dan berfungsi dalam salah satu aspek sintaksisnya. Ini sejalan dengan definisi bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, asalkan tidak melebihi batas fungsi dari frasa. Selanjutnya, Parera dalam (Tarmini, 2019) menjelaskan bahwa frasa adalah struktur sintaksis yang bisa dibentuk dari dua kata atau lebih, baik itu berbentuk kalimat konvensional maupun non-konvensional. Klasifikasi frasa menurut Chaer dibedakan menjadi frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa prefiks. Selain itu, berdasarkan komponen inti kata, frasa dikelompokkan menjadi frasa nomenklatur, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, frasa awalan, frasa bilangan, dan frasa (Khairunniesa et al., 2022).

Frasa adalah satuan gramatikal yang tersusun dari dua kata atau lebih, di mana kelompok kata ini tidak melampaui batas fungsi dan hanya memenuhi satu peran sintaksis dalam suatu tataran kalimat. Dengan kata lain, frasa adalah gabungan kata yang bersifat non-predikatif yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan (Wijaya et al., 2022).

Frasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik merupakan Frasa yang memiliki salah satu elemen atau unsur yang berfungsi dengan sintaksis yang serupa dengan keseluruhan. Ini berarti salah satu elemen bisa

menggantikan posisi keseluruhan. Frasa endosentrik terdiri dari dua elemen yang berfungsi sebagai unsur pusat atau inti serta elemen lainnya yang dikenal sebagai atribut. Terdapat tiga tipe dari frasa endosentris: koordinatif, apositif, dan atributif. Selain itu, frasa endosentrik juga dibedakan berdasarkan kategori yang lebih luas, seperti nomina, verbal, adjektifal, dan adverbial. Elemen-elemen yang menyusun frasa endosentrik juga mengandung makna. Kategori yang terkait dengan frasa endosentrik sejalan dengan kategori unsur pusat atau inti. Dalam penyusunan kalimat, frasa endosentrik dapat disubstitusi atau diganti oleh unsur-intinya yang menjadi pusat (Fortuna & Tinambunan, 2021). Sedangkan menurut Bintari & Sumarlam (2019), frasa eksosentris ini tidak memiliki distribusi yang serupa dengan unsur-unsurnya yang tidak berpusat dan tidak memiliki kepala. Frasa eksosentris dibagi menjadi dua kategori, yaitu frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris non-direktif. Frasa eksosentris direktif adalah frasa yang memakai penghubung berupa preposisi, contohnya adalah di perpustakaan. Di sisi lain, frasa eksosentris non-direktif adalah frasa yang penghubungnya bukan berupa preposisi; frasa ini ada yang memiliki distribusi komplementer serta ada yang berdistribusi paralel dengan salah satu unsurnya, seperti sang penari, para hadirin, dan seterusnya (Gusti & Kristian, 2023).

Karena dalam penelitian ini lebih difokuskan pada frasa yang merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih tanpa melebihi batas fungsi klausa dan fokus dalam pengelompokan frasa berdasarkan berita Kompas.com Rubrik Jagat Literasi edisi Agustus-September 2025. Distribusinya dalam kalimat, frasa dibedakan menjadi frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang komponen susunannya memiliki fungsi dan distribusi yang sama dengan salah satu konstituennya, sementara frasa eksosentris adalah frasa yang struktur konstruksinya tidak memiliki distribusi yang sama dengan salah satu konstituen yang membentuknya. Frasa dipahami sebagai unit sintaksis yang terdiri dari minimal dua kata, tetapi tidak sampai pada fungsi klausa secara lengkap. Frasa tersebut dibagi menjadi dua kategori berdasarkan distribusinya dalam kalimat: frasa endosentris (di mana struktur frasa memiliki fungsi sintaksis yang serupa dengan salah satu kata yang menyusunnya) dan frasa eksosentris, di mana struktur frasa tidak berdistribusi sama dengan konstituen yang menyusunnya (Nida et al., 2022).

Kesalahan dalam penggunaan sintaksis mencakup kesalahan pada struktur frasa, klausa, atau kalimat serta ketidakakuratan dalam penggunaan partikel. Kesalahan berbahasa di media massa adalah kesalahan yang sangat serius. Hal ini disebabkan oleh peranan krusial media massa dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi masyarakat. Menurut Ellis dalam Tarigan (1988), analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses yang dipakai oleh peneliti dan pengajar, mencakup pengumpulan contoh bahasa dari pelajar, identifikasi kesalahan,

klasifikasi menurut sebab yang diajukan, dan evaluasi. Dalam berita sering kali kita menjumpai banyak kesalahan ejaan seperti penulisan partikel, penulisan kata gabungan, kata ulang, penggunaan huruf kapital, dan penggunaan tanda baca. Kesalahan tersebut timbul akibat kurangnya kemampuan editor yang bertugas. Kemajuan teknologi yang cepat membuat masyarakat semakin mudah dalam mengakses informasi. Saat ini banyak media massa yang juga menyebarkan informasi melalui platform online (Puspitasari & Anggraini, 2022).

Sintaksis merujuk pada aspek bahasa yang mengeksplorasi elemen-elemen kata dan komponen-komponen yang lebih kompleks dari sekadar kata, serta bagaimana pengaturannya membentuk satu kesatuan ujaran (Ariyadi et al., 2020). Sukini dan Wahyuni mendefinisikan sintaksis sebagai aspek bahasa yang menjelaskan hubungan antara frasa, klusa, kalimat, serta kata yang merupakan komponen paling dasar dalam sintaksis (Kusumaningrum et al., 2023). Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa di atas kalimat masih terdapat unsur lainnya, yaitu wacana. Satuan wacana terdiri atas unsur-unsur yang berupa kalimat; satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur yang berupa klausa; satuan frasa terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata. Hubungan antara satuan-satuan itu memperlihatkan adanya semacam hierarki atau tataran tertentu yang tertata dari urutan yang paling besar atau paling tinggi (wacana) ke dalam urutan yang paling kecil atau paling rendah atau disebut juga fonem (Tarmini & Sulistiawati, 2019).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ningrum & Tazqiyah (2024) menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem yang terdiri atas aturan-aturan dan kaidah yang mencakup bunyi, bentuk, kata, hingga kalimat yang saling berhubungan. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mengekspresikan identitas, nilai budaya, dan pandangan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena fungsi komunikatifnya melekat pada berbagai aktivitas manusia, baik dalam ranah personal maupun sosial (Ningrum & Tazqizah, 2024).

Kompas.com merupakan salah satu platform berita daring di Indonesia yang berfokus untuk menyajikan informasi atau berita terbaru dan relevan bagi para pengunjunnya. Situs berita ini cukup menarik perhatian masyarakat, khususnya warga Indonesia. Di dalam Kompas.com terdapat berbagai kategori, meliputi kategori internasional, dalam negeri, olahraga, pendidikan, kuliner, kesehatan, gaya hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai kategori lainnya (Agustina et al., 2021).

Dalam penelitian ini, penelitian akan membahas tentang frasa endosentris dan frasa eksosentris yang terdapat dalam platform digital dan pemilihan topik pada Kompas.com yang dilakukan antara periode bulan Agustus-September 2025. Penelitian ini penting dilakukan karena frasa endosentrik merupakan salah satu unsur bahasa yang penting. Penggunaan frasa

endosentrik dalam Berita Kompas.com Rubrik Jagat Literasi Edisi Agustus-September 2025 merupakan hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bentuk frasa endosentris dan frasa eksosentris yang memiliki manfaat teoritis dari penelitian ini. Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai frasa endosentris, frasa eksosentris, yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai frasa endosentris frasa eksosentris pada mahasiswa dan masyarakat merupakan manfaat praktis (Ratnafuri et al., 2021).

Judul penelitian ini dipilih karena dalam sebuah media mengandung dua makna yang memungkinkan pembaca menafsirkan dengan cara yang salah tentang niat penulis dan dapat membawa pada fakta atau pandangan publik. Dengan demikian, pembaca dapat membuat dugaan tertentu berdasarkan media yang mereka konsumsi, seperti majalah, artikel berita, dan surat kabar. Hasil karya yang terpublikasi dalam berita seringkali mengandung makna ganda yang bisa memicu dan membentuk persepsi faktual di kalangan pembaca. Makna ganda kerap dijumpai pada judul berita dan inti berita. Tujuan dari menyisipkan makna ganda dalam sebuah berita adalah untuk menarik perhatian orang agar mereka mau membaca lebih lanjut. Sering kali, makna ganda ditafsirkan secara keliru oleh pembaca yang hanya melihat sepintas dan menghasilkan pandangan lain mengenai berita yang mereka baca. Tidak jarang beberapa pembaca terpengaruh oleh makna ganda yang dihadirkan oleh penulis berita atau editorial (Umam & Suntoko, 2023).

Beberapa studi sebelumnya telah menekankan adanya penelitian yang menganalisis penggunaan frasa dalam berita daring, misalnya yang mendeskripsikan frasa nomina, adjektiva, verba, untuk satu artikel dalam berita daring. Namun belum mencakup secara khusus dan menyeluruh terhadap kumpulan frasa dalam ranah “bagian literasi digital di berita daring (Mashud. 2024). Dan kebanyakan studi sebelumnya hanya membahas kesalahan bahasa bukan pada jenis-jenis frasa dan fungsi komunikatifnya juga tidak spesifik rubrik literasi digital. Dengan kata lain belum banyak penelitian yang menyelidiki jenis frasa (nomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisional, pronomina, numeralia) dalam segmen khusus literasi digital di portal berita daring. Beberapa studi terbaru memang mengangkat frasa, tetapi dalam konteks umum berita daring (Nilam & Inayatillah., 2024).

Untuk menjawab kekurangan yang belum banyak diteliti di bidang sintaksis terkait bahasa dalam konteks literasi digital, studi ini mengedepankan analisis mendalam mengenai beragam tipe frasa yang ada dalam berita pada platform digital Kompas, khususnya pada rubrik Jagat Literasi untuk edisi Agustus-September 2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengenali dan menjelaskan struktur, jenis, serta peran sintaksis dari frasa-frasa tersebut. Jenis frasa yang dianalisis meliputi frasa nomina (kata benda), frasa verba (kata kerja), frasa adjektiva (kata sifat), frasa adverbial (kata keterangan), frasa preposisional (kata depan), frasa pronomina (kata ganti), serta frasa numeralia (kata bilangan). Di samping itu, studi ini juga mengkaji pola penggunaannya dalam penyampaian informasi seputar literasi digital (Pertiwi et al., 2024).

Tujuan kegiatan penelitian ini di setiap universitas adalah untuk menerapkan ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa melalui penelitian yang dilakukan dan dibuktikan, kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah. Selain itu, hal ini juga berfungsi sebagai latihan bagi mahasiswa untuk mengolah kata ke dalam tulisan untuk mengklasifikasi frasa-frasa tersebut berdasarkan kategori dan subkategori yang relevan, serta mendeskripsikan secara kualitatif fungsi dan pola penggunaan frasa yang dominan dalam korpus data. Dan agar mahasiswa mengetahui jenis-jenis frasa, baik frasa nomina, verba, adjektiva, pronomina, adverbial, numeralia maupun preposisi yang terdapat pada berita Kompas.Com Rubrik Jagat Literasi edisi Agustus-September 2025 (Nathania et al., 2023).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa kebaikan dalam dua aspek. Pertama, dari sisi akademis (teoretis), penelitian ini berguna untuk memahami berbagai jenis kesalahan berbahasa yang terdapat dalam karya sastra cerpen dan cara yang tepat untuk memperbaikinya sesuai dengan aturan bahasa, serta diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi mengenai ilmu sintaksis. Kedua, dari segi praktis, kajian ini bisa dipakai sebagai sumber pembelajaran atau panduan dalam menganalisis kesalahan berbahasa pada cerpen. Hasil ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penulis dan pembaca mengenai pentingnya memahami aturan bahasa dalam menulis karya sastra berbentuk cerpen, serta memberikan informasi kepada penulis agar dapat menghasilkan cerpen yang sesuai dengan aturan bahasa yang benar dan baik (Buono et al., 2022).

Bahasa adalah sarana komunikasi yang terorganisir yang dapat disampaikan baik melalui lisan maupun tulisan dan dapat berupa elemen-elemen seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dalam konteks komunikasi, bahasa memiliki peran utama sebagai alat yang dipakai untuk menyampaikan informasi kepada setiap orang, baik untuk keperluan pribadi maupun sosial. Saat berinteraksi, setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan niat dan tujuan kepada orang yang diajak bicara (Damayanti et al., 2022).

Media massa memiliki peran penting dalam memenuhi tuntutan informasi dengan menghadirkan berita yang berkualitas dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, distribusi informasi melalui media luas menjadi suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung, tetapi

memberikan efek yang signifikan bagi masyarakat. Media luas memainkan peranan vital dalam menyampaikan informasi yang diperlukan oleh masyarakat umum, baik untuk tujuan hiburan maupun pendidikan (Maurilla et al., 2024). Observasi awal menunjukkan bahwa berita-berita pada rubrik Jagat Literasi banyak menggunakan variasi frasa yang kaya, baik nominal, verbal, adjektival, maupun preposisional. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana struktur bahasa, melalui penggunaan frasa, dapat membentuk makna sekaligus menyampaikan informasi secara efektif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian linguistik tekstual, tetapi juga dampak praktis dalam dunia literasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara kajian bahasa dengan praktik penyampaian informasi di media massa, sekaligus mendorong peningkatan literasi bahasa dan literasi media di kalangan masyarakat luas.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Bagian metodologi penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai prosedur, teknik, dan langkah-langkah kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penggunaan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif dan pengembangan konsep data yang diperoleh dilakukan dengan cara yang faktual, teratur, dan tepat, berkaitan erat dengan realita yang diteliti. Menurut Hasanudin (2017), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang hasilnya tidak melalui prosedur statistik, yang berarti data yang diperoleh berbentuk penjelasan verbal. Kemudian Parwati (2011), menjelaskan juga bahwa penelitian kualitatif memberikan gambaran atau keterangan mengenai objek yang sedang diteliti. Mengingat penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif, maka hanya memaparkan data-data kualitatif dengan prosedur deskriptif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah teks berita dari Kompas.com tentang “Rubrik Jagat Literasi Edisi Agustus–September 2025 (Ariyadi et al., 2020).

Sedangkan pendekatan sintaksis dilakukan dengan cara menganalisis kesalahan bahasa berdasarkan teori sintaksis yang ada dan menganalisis beberapa jenis frasa yang ada di dalam berita. Berfokus pada struktur kalimat dan hubungan antar unsur kalimat yang ada di dalamnya, dengan tujuan memahami pola dan aturan yang mengatur pembentukan kalimat agar digunakan secara benar. Menurut Noam Chomsky menjelaskan bahwa teori tata bahasa generatif-transformasional yang menekankan bahwa struktur kalimat dibentuk dari aturan bawaan dalam pikiran manusia. Dengan menggunakan pendekatan sintaksis membantu untuk memahami

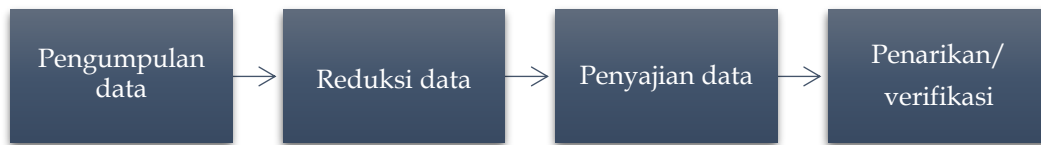
bagaimana struktur bahasa bekerja secara sistematis untuk membentuk makna yang mudah dipahami oleh penutur maupun pendengar (Fitriana et al., 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak. Teknik simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa secara langsung. Penggunaan teknik simak harus dilanjutkan dengan penggunaan simak catat yang dilakukan dengan mencatat bahasa dalam artikel dan menganalisis hasilnya (Nabila et al., 2025). Pemilihan metode ini dilatarbelakangi oleh sifat masalah yang memerlukan penggambaran, penjelasan, dan interpretasi mendalam terhadap fenomena kebahasaan, yaitu jenis-jenis frasa, yang ada di dalam teks berita. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada perhitungan statistik, melainkan pada kualitas dan karakteristik data tekstual.

Analisis data yang diterapkan dalam studi ini menggunakan metode pencatatan. Widyarningsih (2021), menjelaskan bahwa metode pencatatan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengenali informasi dengan menerapkan analisis berulang pada berita yang setiap kalimat mengandung frasa dengan kesamaan distribusi unsur jenis kata, (2) mencatat setiap kalimat yang termasuk dalam frasa yang sesuai dengan kesamaan distribusi menurut jenis kata atau kategori kata, (3) memilah dan memilih frasa berdasarkan kesamaan distribusi dengan jenis kata atau kategori kata sambil mempertimbangkan jenis atau kategori kata dalam berita, (4) mengelompokkan frasa berdasarkan kesamaan distribusi dengan jenis kata atau kategori kata ke dalam tabel, (5) menganalisis kelompok frasa berdasarkan kesamaan distribusi dengan jenis kata atau kategori kata dalam berita tersebut (Damayanti et al., 2022).

Dan penerapan teori Miles dan Huberman dalam studi ini mencakup tahap pengurangan data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode validitas yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk memeriksa keaslian data dengan memanfaatkan elemen lain di luar data tersebut. Tujuannya adalah untuk melakukan pemeriksaan atau sebagai referensi terhadap data yang telah dikumpulkan. Penyajian hasil analisis dan diskusi mengenai personifikasi novel dilakukan dengan menggunakan teknik penyampaian kata-kata. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan dengan cara peneliti membandingkan informasi yang didapat dengan hasil penelitian orang lain sebagai tolok ukur keaslian data (Rosyidah et al., 2021).

Wandi et al., (2013) Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis data Milles dan Huberman (1992: 90). Digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yang sistematis yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan atau verifikasi. Dalam penelitian ini peneliti berupaya menjalankan seluruh proses penelitian secara terstruktur agar data yang diperoleh tepat. Pengumpulan data berarti mereduksi data, menyusun ulang, memilih elemen-elemen yang utama, mengarahkan perhatian pada aspek-aspek yang signifikan, serta menggali tema dan pola yang ada. Dalam pengumpulan data penelitian kami menggunakan pilihan observasi kelompok atau diskusi terpusat (focus group discussion), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti. lalu dengan proses reduksi ini mencakup kegiatan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah. Sebagaimana dijelaskan oleh Miles & Huberman (1992:16), reduksi data berlangsung secara terus-menerus hingga tahap akhir penyusunan laporan kualitatif, sehingga data yang tersaji benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, selanjutnya adalah penyajian data, yang berfungsi untuk menampilkan hasil analisis dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Penyajian data merupakan rangkaian informasi yang tersusun secara sistematis, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan atau mengambil tindakan berdasarkan temuan yang diperoleh. Miles & Huberman (1992:18) juga menjelaskan bahwa penyajian data menjadi langkah penting karena pada tahap inilah pola dan hubungan antarunsur penelitian dapat terlihat secara lebih jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi data mengacu pada upaya menemukan, menguji, dan mengonfirmasi makna, pola, maupun hubungan sebab-akibat yang terdapat dalam data. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan representasi dari objek yang sebelumnya tidak jelas menjadi lebih terang dan bermakna setelah melalui proses analisis. Sugiyono (2008), menegaskan bahwa penarikan kesimpulan juga dapat mencakup identifikasi interaksi, hipotesis, bahkan teori yang muncul dari data penelitian. Keseluruhan tahapan ini menjadi acuan yang penting dalam menghasilkan penelitian kualitatif yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Wandi et al., 2013).

Penyajian data ini juga menggunakan pendekatan yang formal dan akademis, karena bertujuan agar menghasilkan data deskriptif yang teratur dan tepat. Proses analisis mengikuti tahap yang terstruktur dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasilnya berupa analisis frasa seperti Frasa Preposisi, Frasa Nomina, Frasa Pronomina, Frasa Verba, Frasa Adjektifa, Frasa Numeralia, Frasa Adverbia dan kemudian disajikan dalam format tabel, yang secara jelas mencantumkan rumus frasa, kategori sintaksis, dan fungsinya sebagai keterangan tempat atau subjek. Format yang sistematis ini bertujuan agar memberikan pemahaman mendalam secara kualitatif, dan bukan sekedar menampilkan data secara informal dan penggunaan analisis teknik agih (internal) pada tahap awal pengumpulan dan pengelompokan, tetapi hasil penelitian ini didominasi oleh penggunaan teknik padan (eksternal). Penelitian ini menggunakan teknik agih saat mengamati dan mengelompokkan frasa berdasarkan kesamaan unsur jenis kata dalam kalimat misalnya, pada langkah dalam mencatat data. Tetapi penggunaan teknik padan dalam analisis dan penyajian hasil, yaitu menentukan jenis frasa, rumusnya, serta mendeskripsikan fungsi sintaksis dan makna gramatikalnya seperti keterangan tempat atau subjek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kami berfokus pada pengelompokan pembagian jenis frasa dalam berita di media Kompas.Com Rubrik Jagat Literasi Edisi Agustus–September 2025. Beberapa studi sebelumnya telah menganalisis adanya kategori penggunaan frasa nomina dalam salah satu artikel yang merujuk adanya frasa nomina dalam kompasiana.com dengan edisi 29 September 2020 dalam situs berita online dan artikel opini yang sudah populer di Indonesia sejak lama. Dan yang mendasari peneliti memilih frasa nomina sebagai objek kajiannya dikarenakan masih sedikitnya peneliti yang membahas mengenai frasa (Kamila & Utomo, 2021). Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau mampu mengetahui secara lebih mendalam seluruh makna jenis frasa yang terkandung dalam sebuah kalimat, bukan hanya mengetahui frasa nomina, tetapi juga mengetahui semua jenis frasa yang ada dalam berita Kompas.com, dan pengkajiannya lebih terfokus agar memahami semua jenis frasa yang terdapat pada Berita Kompas.com Rubrik Jagat Literasi Edisi Agustus–September 2025.

Penelitian sebelumnya oleh Novella et al., (2023) bertujuan untuk menganalisis frasa endosentris dalam teks laporan observasi yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kelas 10 untuk Kurikulum Merdeka. Fokus kajian ini terbatas pada satu jenis frasa, yaitu frasa endosentris, dan menjelaskan bentuk serta pola pembentukannya tanpa mempertimbangkan frasa lain seperti frasa eksosentris, frasa nominal, verbal, maupun adjektival. Selain itu, studi

ini hanya menggunakan data berupa teks pembelajaran yang bersifat formal dan terstruktur, bukan bahasa sehari-hari yang ditemukan dalam wacana media. Maka dari itu, penelitian ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh tentang keragaman jenis frasa yang ada dalam konteks bahasa Indonesia di lingkungan digital. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan dalam penelitian karena fenomena kebahasaan di media digital, seperti berita online, menunjukkan variasi bentuk frasa yang lebih dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekosongan tersebut dengan menganalisis jenis frasa yang muncul dalam berita daring Kompas.com selama periode Agustus-September 2025. Dengan memperluas objek dan jenis frasa yang dianalisis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan fungsi frasa dalam wacana media digital, sekaligus memperkaya kajian sintaksis bahasa Indonesia yang selama ini hanya berfokus pada frasa endosentris (Novella et al., 2023).

Berdasarkan dari penelurusan penelitian sebelumnya dan metode penelitian kami, maka ditemukanlah hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelurusan Penelitian Sebelumnya dan Metode Penelitian.

NO	JUDUL BERITA	JENIS FRASA	JUMLAH
1.	Kecil-kecil Punya Karya, Siswa MIN Jakarta Terbitkan Buku Setiap Tahu	Frasa Preposisi	34
		Frasa Nomina	26
		Frasa Pronomina	20
		Frasa Verba	4
		Frasa Adjektiva	4
		Frasa Numeralia	3
		Frasa Adverbia	2
2.	Ketika Literasi Digital dan STEM berpadu, Tambah Ilmu bagi Siswa dan Guru	Frasa Preposisi	64
		Frasa Nomina	49
		Frasa Pronomina	26
		Frasa Verba	4
		Frasa Adjektiva	4
		Frasa Numeralia	5
		Frasa Adverbia	2
3.	Kerek Literasi di Balik Tembok Penjara Kediri	Frasa Preposisi	12
		Frasa Nomina	32
		Frasa Pronomina	4
		Frasa Verba	21
		Frasa Adjektiva	9
		Frasa Numeralia	5
		Frasa Adverbia	4
4.	Pendiri Perpustakaan Medayu Agung Oei Hiem Hwie Meninggal Dunia	Frasa Preposisi	15
		Frasa Nomina	21
		Frasa Pronomina	5
		Frasa Verba	13
		Frasa Adjektiva	3

		Frasa Numeralia	4
		Frasa Adverbia	2
5.	Sapaan Adat dan Kain Motif	Frasa Preposisi	47
	Bikomi Sambut Tim Relawan	Frasa Nomina	89
	Kompas.com di SDN Sainoni TTU	Frasa Pronomina	11
		Frasa Verba	53
		Frasa Adjektiva	18
		Frasa Numeralia	9
		Frasa Adverbia	12
6.	Ketika Guru di Perbatasan RI-	Frasa Preposisi	47
	Timor Leste Bertanya Soal	Frasa Nomina	86
	Pernyataan Menteri Sri Mulyani di	Frasa Pronomina	8
	Acara Jagat Literasi	Frasa Verba	46
		Frasa Adjektiva	14
		Frasa Numeralia	12
		Frasa Adverbia	21
7.	Unjuk Kemampuan, Siswa SDI	Frasa Preposisi	15
	Pembangunan Pun Paham soal	Frasa Nomina	38
	Literasi Lingkungan	Frasa Pronomina	5
		Frasa Verba	28
		Frasa Adjektiva	14
		Frasa Numeralia	6
		Frasa Adverbia	6
8.	Literasi Digital, Bekal Anak	Frasa Preposisi	59
	Menjelajahi Dunia Siber dengan	Frasa Nomina	33
	Aman dan Bijak	Frasa Pronomina	17
		Frasa Verba	5
		Frasa Adjektiva	2
		Frasa Numeralia	5
		Frasa Adverbia	2
9.	Ironi di Ibu Kota: Sejumlah Anak	Frasa Preposisi	14
	Putus Sekolah karena Lebih Pilih	Frasa Nomina	29
	Kerja	Frasa Pronomina	3
		Frasa Verba	25
		Frasa Adjektiva	11
		Frasa Numeralia	7
		Frasa Adverbia	5
10.	Ruang Solidaritas Joli Jalan,	Frasa Preposisi	13
	Ajarkan Pola Pikir "Secukupnya",	Frasa Nomina	32
	Ajak Perpanjang Usia Barang	Frasa Pronomina	4
		Frasa Verba	24
		Frasa Adjektiva	12
		Frasa Numeralia	6
		Frasa Adverbia:	7

Pengertian frasa

Nuur et al., (2023) menyatakan bahwa frasa dalam studi sintaksis adalah kumpulan kata yang setidaknya terdiri dari dua elemen dan tidak memiliki struktur subjek-predikat seperti yang ada pada klausa. Khairunnisa et al., (2022) menjelaskan bahwa frasa merujuk pada kombinasi dua kata yang tidak berfungsi sebagai predikat. Di sisi lain, Chaer (2009), mengemukakan bahwa frasa adalah unit bahasa yang dihasilkan dari penggabungan beberapa kata dan bersifat non-predikatif, yang menunjukkan bahwa hubungan antar kata tidak sejalan dengan pola subjek-predikat atau predikat-objek saja. Frasa juga sering diartikan sebagai kombinasi kata yang menjalankan satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Ziddan et al., 2025).

Frasa dapat diartikan sebagai unit gramatikal yang terdiri dari kumpulan kata yang bersifat non-predikatif. Kesatuan atau kombinasi yang terbentuk dari dua kelompok kata atau lebih yang memiliki satu makna gramatikal disebut sebagai frasa (Nabila et al., 2022).

Jenis Frasa dalam Berita Dilhat dari Kategorinya

Isi subbab 2 yang menjelaskan secara rinci hasil dan pembahasan subbab 1. Hal yang ditulis bukan hanya deskripsi tetapi juga bisa mengaitkan dengan penelitian terdahulu yang terkait. Menyantumkan tabel sebagai pelengkap data jika diperlukan. Pada bagian ini pastinya bisa mengutip dari pendapat lain dengan cara pengutipan yang benar.

Frasa Preposisi

Frasa Preposisional merupakan suatu frasa yang dimulai dengan preposisi dan diakhiri oleh nomina atau pronomina. Kata yang terdapat di depan kata lain berperan sebagai penghubung atau pengikat antara kata dan kata lainnya atau antara kata dan kalimat. Berdasarkan Azar (1984), preposisi adalah istilah yang mengindikasikan hubungan antara elemen-elemen lain dalam suatu kalimat. Hubungan ini mencakup aspek arah, lokasi, waktu, alasan, cara, dan jumlah (Ningsih, 2017).

Frasa preposisi adalah kelompok kata yang mengandung arti dari kata depan, contohnya "di" dan "ke". Kelompok kata ini merupakan sebuah struktur yang diawali dengan kata depan dan berfungsi untuk menunjukkan kata-kata yang mengikuti, seperti kata benda, kata kerja, dan kata keterangan, sehingga menciptakan makna yang jelas. Selain itu, frasa ini juga berfungsi sebagai elemen tambahan dalam peran adverbial di dalam sebuah klausa (Liza et al., 2025).

a. Data 1

*"Pagi, pagi, pagi, tetap semangat, luar biasa, awuaaa." Suara itu terdengar nyaring **di halaman Sekolah Dasar (SD) Negeri Sainoni, Desa Sainoni, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Nusa Tenggara Timur (NTT).** (F.Pres = P + FN).*

Frasa preposisi pada Data 1 "di halaman Sekolah" berfungsi sebagai Keterangan Tempat wajib yang melekat pada verba terdengar nyaring. Frasa ini diklasifikasikan sebagai frasa eksosentris direktif, mengikuti pola struktural $F_{Pres}=P+FN$. Intinya adalah Preposisi (P) "di", yang wajib hadir dan mengikat Frasa Nomina (FN) "halaman Sekolah" sebagai komplemen. Frasa ini tidak dapat dihilangkan tanpa menghilangkan fungsi keterangan tempat dari kalimat tersebut, yang merupakan ciri khas struktur eksosentris.

Peran semantik dan fungsi utama frasa ini adalah menetapkan lokasi fisik yang spesifik dan terbuka. Secara semantik, frasa ini krusial dalam membangun latar atau setting narasi, yakni menciptakan nuansa sambutan adat yang ramai dan nyaring tepat di lingkungan pendidikan tersebut. Penggunaan spesifik "halaman Sekolah" memperkuat kesan reportase yang dilakukan secara langsung (on the spot), menghubungkan pembaca dengan konteks acara yang terjadi di daerah NTT.

Hubungan yang terjalin antara Preposisi (P) "di" dengan komplemen Frasa Nomina (FN) adalah lokatif-spesifik. Preposisi di secara gramatikal mengindikasikan keberadaan yang bersifat statis. Analisis ini menunjukkan bagaimana frasa preposisi digunakan secara efisien dalam jurnalistik untuk memberikan informasi kontekstual yang padat, ia memfokuskan perhatian pada lokasi utama serta mengonfirmasi realitas pelaksanaan program literasi di lingkungan sekolah.

b. Data 2

Rangkaian aksi serupa juga berlangsung di Provinsi Banten, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur (NTT), Kalimantan Utara (Kaltara), dan DKI Jakarta. (F.Pres = P + FN).

Frasa pada Data 2 "di Provinsi Banten" juga merupakan frasa eksosentris direktif, mengikuti pola struktural $F_{Pres}=P+FN$. Intinya adalah Preposisi (P) "di" yang diikuti oleh Frasa Nomina Geografis (FN) "Provinsi Banten". Frasa ini berfungsi sebagai keterangan tempat dalam klausa berlangsung.

Secara semantik, frasa ini memiliki peran ganda, pertama, sebagai penanda lokasi spesifik, dan kedua, sebagai penanda cakupan wilayah geografis yang luas. Kemunculannya bersama daftar wilayah lain menekankan bahwa program literasi ini memiliki skala yang besar dan tersebar merata. Analisis ini menunjukkan bahwa F_{Pres} digunakan untuk menunjukkan efektivitas dan jangkauan proyek, melampaui fokus geografis tunggal.

Hubungan antarunsur yang terbentuk adalah lokatif-distributif. Preposisi (P) "di" secara gramatikal digunakan untuk menandai lokasi kejadian yang bersifat luas dan sebagai bagian dari daftar wilayah yang setara. Analisis struktural frasa ini penting untuk memahami bagaimana FPres digunakan untuk menggarisbawahi pesan jangkauan program dalam narasi berita, yaitu menunjukkan bahwa kegiatan serupa dilaksanakan di banyak titik di Indonesia.

c. Data 3

Sementara itu guru yang lain menuturkan bahwa dia kerap mengalami kesulitan ketika mencari sumber resmi di media daring sebagai bahan untuk menyusun materi pelajaran bagi murid-murid di kelas tempatnya mengajar. (F.Pres= P+FN).

Frasa "di media daring" adalah Frasa Eksosentris Direktif dengan notasi (F.Pres= P+FN), tersusun atas inti Preposisi (P) "di" dan Frasa Nomina (FN) "media daring". Frasa ini berfungsi sebagai Keterangan Sumber/Tempat yang secara langsung menjelaskan aktivitas mencari sumber resmi. Secara struktural, frasa ini menempel pada klausa verbal sebagai penjelas sumber informasi.

Secara semantik dan kontekstual, frasa ini memiliki peran penting dalam membangun premis berita. Frasa ini mengaitkan struktur kebahasaan dengan isu utama artikel: penggunaan di di sini mengindikasikan bahwa sumber acuan utama telah didominasi oleh internet. Hal ini menciptakan hubungan lokatif-virtual yang menyiratkan tantangan.

Analisis frasa ini menyoroti bagaimana FPres beradaptasi dalam konteks digital. Walaupun berfungsi sebagai Keterangan Tempat, "media daring" adalah lokasi non-fisik. Preposisi (P) "di" digunakan untuk menandai lokasi aktivitas yang terjadi di lingkungan digital, menunjukkan evolusi fungsi sintaksis untuk mendeskripsikan ruang maya dan tantangan validitas sumber yang menyertainya.

Penelitian sebelumnya telah berfokus pada mengenai preposisi dalam wacana jurnalistik berbagai konteks media dan dengan fokus analisis yang beragam. Seperti analisis yang dilakukan pada Berita Media Center Kabupaten Indragiri Hilir. Secara khusus, penelitian ini cenderung membatasi ruang lingkupnya, misalnya hanya ada preposisi yang menyatakan tempat berada, tempat asal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan memperluas cakupan objek kajian Frasa Preposisi dalam berita Kompas.com rubrik Jagat Literasi Edisi Agustus-September 2025 (Fauziah, 2022).

Frasa Nomina

Frasa nomina merupakan jenis pengubah yang memiliki kata benda sebagai elemen utama. Frasa nominal adalah struktur yang dibangun dari inti berupa nomina (Mandang, 2020). Struktur yang inti elemennya berupa kata benda dikenal dengan istilah frasa nominal. Frasa nomina tidak hanya melibatkan beberapa kata benda, tetapi juga dapat mencakup kata benda dan elemen dari kelas kata lain. Sebuah frasa yang memiliki komponen mirip dengan kata benda diucapkan sebagai frasa nomina (Nugraheni et al., 2023).

Menurut penjelasan Ismail, (2016) dalam (Ningrum & Utomo, 2021), frasa nominal adalah frasa yang elemennya bersamaan dengan kata benda yang terdiri dari dua kata atau lebih. Berdasarkan pendapat Utomo (2023), frasa nominal adalah frasa modifikatif yang mencakup kelas kata nomina sebagai unsur utama perluasan yang memiliki hubungan subordinatif dengan kata induk (Rahmawati et al., 2025).

a. Data 1

Kecil-kecil Punya Katya, Siswa MIN Jakarta Terbitkan Buku Setiap Tahun. ***Halaman luas** langsung menyapa begitu memasuki sekolah dengan gedung tiga lantai berdiri tokoh di salah satu sisi.* (FN= N+ Adj).

Frasa pada Data 1 ini, “**halaman luas**” yang merupakan **Frasa Nomina (FN)** ednosentris atributif, mengikuti pola struktural FN= N + Adj, yaitu Nomina (N) *halaman* diikuti oleh Adjektiva (Adj) *luas*. Unsur pusat frasa ini adalah Nomina (N) *halaman*, sementara Adjektiva *luas* berfungsi memberikan batasan atau penjelas sifat terhadap unsur inti tersebut.

Secara semantik, frasa ini menyatakan relasi atributif yang memberikan informasi mengenai karakteristik fisik dari halaman yang dimaksud. Makna ini terbentuk karena Nomina (N) *halaman* memiliki komponen makna, + benda konkret dan + area fisik dan Adjektiva *luas* memiliki komponen makna, + ukuran. Pertemuan kedua makna tersebut menghasilkan inteprestasi atributif yang menggambarkan bahwa halaman tersebut memiliki ukuran yang besar.

Makna atributif ini dapat menunjukkan nilai descriptive emphasis dalam naratif berita. Dengan menggambarkan sebuah halaman sekolah yang “luas”, penulis berita sedang membangun konteks visual bahwa lingkungan di sekolah memiliki ruang terbuka yang relatif memadai, mendukung aktivitas belajar yang nyaman, dan memberi kesan positif terhadap fasilitas yang dimiliki sekolah. Frasa ini secara pragmatis, membantu menegaskan latar fisik sebelum informasi utama tentang kegiatan literasi siswa disampaikan.

Dari hubungan antarunsur ini, frasa ini membentuk sebuah relasi **N-Adj** yang bersifat modifikatif. Nomina sebagai inti tetap menjadi fokus makna tersebut, sementara Adjektiva berfungsi membatasi, memperjelas, dan menambahkan kualitas. Analisis struktural FN seperti ini penting untuk memahami bagaimana deskripsi ruang yang digunakan dalam berita untuk menekan kesan awal yang jelas kepada pembaca serta memperkuat konteks situasi yang sedang diceritakan.

b. Data 2

*Sebagai guru Matematika sekaligus **Kepala Perpustakaan** SDI Pembangunan, Diwani Oktaviani Hafsa mengatakan, sesi Cek Fakta seperti ini sangat bermanfaat. (FN= N+FN)*

Frasa “**Kepala Perpustakaan**” merupakan **Frasa Nomina (FN)** ednosetris atributif, terdiri dari pola N + FN, yaitu Kata Benda (N) utama yang diikuti oleh Frasa Kata Benda (FN) perpustakaan. Elemen inti frasa ini adalah Kata Benda utama, sedangkan FN perpustakaan berperan untuk memperjelas cakupan posisi yang dimaksud.

Secara sintaktis, ungkapan ini berfungsi sebagai apositif atau keterangan tambahan bagi subjek Diwani Oktaviani Hafsa. Apositif ini memberikan informasi mengenai identitas dan juga posisi profesional orang tersebut, yang menunjukkan bahwa selain berprofesi sebagai guru Matematika, ia juga menduduki jabatan struktural sebagai kepala perpustakaan di institusinya.

Secara semantik, ungkapan ini terdiri dari hubungan jabatan dan lembaga. Istilah kepala memiliki elemen makna (+ peran, + posisi struktural), sedangkan FN perpustakaan memuat elemen makna (+ institusi, + tempat kegiatan literasi). Pertemuan kedua elemen ini menciptakan arti jabatan formal yang jelas serta terkait dengan suatu lembaga tertentu. Dengan demikian, ungkapan ini bukan hanya merujuk pada peran, tetapi juga mengindikasikan luasnya tanggung jawab individu tersebut.

Dalam konteks berita, pemakaian ungkapan ini berperan dalam meningkatkan kepercayaan terhadap narasumber. Penyebutan jabatan secara lengkap memberikan alasan mengapa pandangan individu itu layak dijadikan sumber rujukan, khususnya dalam isu literasi digital dan program pendidikan. Struktur FN ini sangat penting untuk memahami bagaimana penulis berita menampilkan tokoh berwenang sekaligus menjelaskan posisi ganda yang berkaitan dengan isi berita.

c. Data 3

Rak-rak buku yang memenuhi rumahnya itu bak museum berharga yang menyimpan arsip lama dan catatan sejarah.

Frasa “rak-rak buku” adalah Frasa Nomina Senyawa (FNS) yang bersifat endosentris, dibentuk dengan pola N + N, di mana Nomina (N) rak-rak berfungsi sebagai inti dan Nomina (N) buku sebagai penjelas. Elemen utama terletak pada nomina pertama rak-rak, sementara elemen kedua memberikan klasifikasi terhadap objek tersebut.

Dari segi semantik, frasa ini menciptakan makna gramatikal ‘kategori’ atau ‘objek umum–khusus’. Makna ini bisa terbentuk jika Nomina pertama rak-rak memiliki elemen makna (+ objek umum, + wadah/penopang), sedangkan Nomina kedua buku mengandung elemen makna (+ objek khusus) atau (+ objek yang diisi). Hubungan makna tersebut menghasilkan pemahaman bahwa rak-rak yang dimaksud adalah rak yang digunakan untuk menyimpan atau mengatur buku, bukan jenis rak lainnya.

Dalam kalimat "Rak-rak buku yang memenuhi rumahnya itu bak museum berharga ...", penggunaan ungkapan ini membantu menciptakan gambaran visual mengenai ruang pribadi mendiang Oei Hiem Hwie. Penekanan pada rak-rak buku menyoroti banyaknya koleksi karya sastra yang dimiliki, yang memperkuat kesan bahwa rumahnya tidak sekadar tempat tinggal, melainkan juga sebagai ruang penyimpanan arsip dan sejarah.

Dari segi interaksi antarunsur, ungkapan ini mencerminkan pola nomina utama – nomina penjelas, di mana elemen kedua tidak menggantikan makna dasar, tetapi memperjelasnya ke dalam kategori tertentu. Struktur FNS yang demikian ini berfungsi untuk memperjelas informasi dalam berita, terutama saat menangkap suasana ruang dan mengedepankan nilai dokumenter dari koleksi yang dimiliki oleh tokoh.

Penelitian sebelumnya telah berfokus pada Frasa Nomina dan Frasa Nominal Subordinatif dalam berbagai media, dengan studi-studi yang menganalisis struktur frasa ini dalam berbagai konteks, dan media daring seperti Suara.com. Studi pada berita Suara.com telah berhasil mengklasifikasikan Frasa Nominal Subordinatif ke dalam tujuh sub-struktur, yaitu (N+N, N+V, N+A, Adv+N, Num+N, N+Dem, dan Prep+N), namun penelitian ini masih memiliki kekosongan dalam mengklasifikasikan Frasa Nomina itu sendiri yang membentuk struktur-struktur tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis Nomina yang ada pada Berita Kompas.com rubrik Jagat Literasi Edisi Agustus-September 2025 (Risma, T. N, & Utomo, A. P. Y., 2021).

Frasa Pronomina

Frasa pronomina adalah frasa yang dibentuk dari kata ganti. Kata ganti sebagai inti dan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan. Dan Frasa pronominal adalah frasa yang dibentuk dari kata ganti (pronomina) sebagai inti, dan dapat ditambahkan dengan kata lain yang berfungsi menerangkan atau menjelaskan kata ganti tersebut. Dalam frasa pronominal, kata ganti berfungsi sebagai inti, sedangkan kata lain yang ditambahkan berfungsi sebagai penjelas atau menerangkan kata ganti tersebut (Sigiro et al., 2010).

Kridalaksana (2021), dalam (Karmila, 2017:195) mendefinisikan pronomina sebagai sebuah kategori yang berfungsi untuk menggantikan kata benda yang merujuk pada orang. Menurut Alwi et al., (2003), pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan bentuk nomina yang lain. Berdasarkan peranannya, pronomina mengambil posisi yang biasanya diisi oleh nomina, seperti dalam posisi sebagai subjek, objek, dan dalam beberapa kalimat sebagai predikat. Ciri lain dari kata tugas pronomina adalah referensinya dapat bergeser, tergantung pada siapa yang menjadi pendengar atau siapa yang menjadi objek diskusi. Pronomina dapat dikategorikan dalam tiga tipe, yaitu (a) pronomina persona pertama, (b) pronomina penunjuk, dan (c) pronomina penanya (Setiani et al., 2021).

a. Data 1

“Harapannya agar guru berani menulis dan anak-anak juga kita arahkan untuk menulis dengan mencari sumber yang valid,” jelas Diwani. (FPR= Pron+V)

Frasa dalam data ini, “kita arahkan”, merupakan Frasa Verbal dengan struktur endosentris yang mengikuti pola FV = Pron + V, yaitu Pronomina kita diikuti oleh Verba arahkan. Unsur pusat dalam frasa ini adalah Pronomina kita, sedangkan Verba arahkan berfungsi sebagai unsur predikatif yang menyatakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku jamak inklusif tersebut. Meskipun berbentuk frasa verbal, satuan ini dapat berperan sebagai Frasa Nominal ketika menempati posisi Subjek dalam klausa.

Secara semantik, frasa ini membangun hubungan antara pelaku dan tindakan. Pronomina kita memuat komponen makna yang mencakup persona, pelaku, dan inklusivitas, sehingga menunjukkan keterlibatan bersama antara pembicara dan mitra tutur dalam suatu kegiatan. Verba arahkan mengandung komponen makna berupa tindakan, sifat transitif, dan proses pembimbingan. Gabungan keduanya membentuk pemahaman bahwa terdapat inisiatif kolektif untuk memberikan arahan agar anak-anak mampu menulis dengan memanfaatkan sumber yang terpercaya.

Makna tindakan kolektif tersebut menegaskan bahwa kegiatan literasi bukan sekadar tanggung jawab individual, melainkan merupakan komitmen bersama. Secara

pragmatis, pemilihan pronomina inklusif kita menciptakan nuansa ajakan dan memperkuat rasa kebersamaan antara pembicara dan pendengar. Dalam konteks berita atau laporan kegiatan, struktur seperti ini digunakan untuk menunjukkan bahwa komunitas pendidikan memegang peranan aktif dan terlibat secara kolaboratif dalam membimbing peserta didik.

Dari hubungan antarunsurnya, frasa ini membentuk relasi Pron V yang bersifat modifikatif internal. Pronomina tetap menjadi pusat makna karena menunjukkan pelaku tindakan, sedangkan verba memberikan penjelasan mengenai jenis tindakan yang dilakukan. Analisis struktural seperti ini membantu memahami bagaimana frasa tersebut menyampaikan peran dan aktivitas pelaku dalam kalimat, serta memperlihatkan bagaimana pilihan leksikal yang digunakan membangun makna kebersamaan dalam konteks pendidikan yang dipaparkan.

b. Data 2

"Kalau bisa, kegiatan ini jangan hanya sekali saja, tetapi digelar dan dikunjungi lagi. Kami berharap dari pihak Kompas.com bisa bermitra dengan kami untuk meningkatkan literasi anak didik kami," ujar Fransiskus. (FPR= Pron+V)

Frasa dalam data ini, "kami berharap", merupakan frasa pronominal verbal dengan pola FPR = Pronomina + Verba, yaitu Pronomina kami yang diikuti oleh Verba berharap. Dalam susunan frasa tersebut, unsur pusatnya adalah Verba berharap, sementara Pronomina kami berfungsi sebagai penanda aktor atau subjek yang melakukan tindakan berharap. Kedudukan verba sebagai unsur inti menjadikan satuan ini tergolong Frasa Verbal, meskipun unsur pronominal di awal tetap memberikan informasi mengenai pihak yang terlibat dalam tindakan tersebut.

Dari perspektif semantik, frasa ini menunjukkan relasi antara aktor dan keadaan batin atau sikap mental. Pronomina kami memiliki komponen makna yang berkaitan dengan persona, pelaku, dan sifat eksklusif, sehingga mengindikasikan bahwa kelompok yang dirujuk tidak mencakup mitra tutur. Sementara itu, verba berharap memuat komponen makna yang berhubungan dengan sikap, intensi, dan keinginan terhadap keadaan yang diharapkan terwujud. Perpaduan kedua unsur ini menghasilkan interpretasi bahwa pelaku yang diwakili oleh kami memiliki keinginan atau aspirasi untuk menjalin kemitraan dengan pihak Kompas.com.

Makna sikap mental yang diungkapkan melalui frasa ini memperkuat nada permohonan atau ajakan halus dalam konteks pernyataan tersebut. Secara pragmatis, penggunaan pronomina kami mencerminkan upaya membangun citra sebagai

kelompok yang santun, menghargai lawan tutur, dan berharap memperoleh respons yang positif. Dalam ranah pemberitaan atau laporan kegiatan, struktur seperti ini jamak digunakan untuk mengekspresikan harapan lembaga atau kelompok dengan cara yang formal dan diplomatis.

Dari sisi hubungan antarunsurnya, frasa ini membentuk relasi Pron V yang bernuansa predikatif. Unsur pronomina berperan menyampaikan informasi mengenai pelaku, sedangkan unsur verba menjadi pusat pengungkap sikap atau tindakan. Analisis struktur seperti ini membantu menjelaskan bagaimana frasa tersebut menyampaikan peran pelaku dan mengaitkan harapan tindakan dengan konteks kemitraan yang sedang dibicarakan.

c. Data 3

Setiap komentar, foto, atau video yang diunggah bisa meninggalkan dampak jangka panjang. (FPR=Pron+V)

Frasa “yang diunggah” dalam dokumen ini merupakan frasa pronominal verbal yang mengikuti pola FPR = Pronomina + Verba, yaitu pronomina penghubung yang diikuti oleh verba pasif diunggah. Unsur utama frasa ini terletak pada verba diunggah, sedangkan yang berfungsi sebagai penanda klausula relatif yang mengaitkan frasa tersebut dengan nomina yang diterangkannya, seperti komentar, foto, atau video.

Dari sisi semantik, frasa ini memberikan informasi tambahan mengenai status atau kondisi entitas yang dibicarakan. Pronomina yang memperkenalkan keterangan identifikasi, sementara verba diunggah menunjukkan tindakan publikasi atau pengiriman data ke ruang digital. Kombinasi keduanya menyiratkan bahwa objek digital tersebut bukan sekadar data, tetapi telah melalui proses publikasi sehingga dapat dilihat, diakses, atau disebar oleh pengguna lain di dunia maya.

Secara pragmatis, frasa ini menekankan bahwa setiap unggahan berpotensi meninggalkan jejak digital yang bertahan lama. Penggunaan konstruksi pasif mengalihkan fokus dari pelaku kepada hasil tindakan, sehingga perhatian tertuju pada konsekuensi yang ditimbulkan. Dalam konteks edukatif atau imbauan, struktur seperti ini lazim digunakan untuk membangun kesadaran mengenai dampak tindakan mengunggah konten di internet.

Secara keseluruhan, interaksi unsur yang dan diunggah menunjukkan hubungan identifikatif, di mana pronomina berperan sebagai pengantar informasi dan verba menjadi pusat makna yang menjelaskan keadaan objek. Analisis seperti ini membantu kita memahami bagaimana frasa tersebut membangun identitas dan sifat objek digital

dalam kalimat, sekaligus menegaskan pesan mengenai implikasi publikasi konten di ranah digital.

Penelitian sebelumnya telah berfokus membahas tentang analisis pronomina dalam berbagai konteks, mulai dari media cetak hingga karya sastra. Penelitian yang disajikan berupa penggunaan Pronomina dalam Tajuk Rencana Koran Harian Riau Pos, secara komprehensif mengkaji enam jenis pronomina. Namun, terdapat kekosongan yang jelas dari media yang bersifat regional (Riau Pos) dan memiliki periode waktu yang sudah lampau (2013-2020), atau berfokus pada teks sastra (novel, film, cerpen). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan mengalihkan objek kajian di Kompas.com rubrik Jagat Literasi Edisi Agustus-September 2025 (Rachman Hadi & Rahayu, 2021).

Frasa Verba

Frasa verba adalah frasa yang mengisi atau menduduki fungsi predikat pada sebuah klausa. Menurut malani frasa verba adalah frasa dimana unsur utamanya terdiri dari kata yang termasuk dalam kategori verba, frasa verba biasanya ditandai dengan afiks verba secara morfologis, dan secara sintaktis, mereka terdiri dari kata "sedang" untuk verba aktif dan "sudah" untuk verba keadaan. Frasa verba biasanya memiliki fungsi predikat dan tidak dapat diberi kata "sangat". Frasa Verba adalah jenis frasa yang kedudukannya sama atau menempati verba (Khasanah et al., 2023).

Chaer, (2015) dalam (Octavianti & Utomo, 2022), menyatakan bahwa frasa verbal dapat dipahami sebagai satu kesatuan gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih kata yang berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Frasa verbal memiliki komponen utama yang merupakan kata kerja, serta kata-kata tambahan yang berperan sebagai pengubah (Khasanah et al., 2023).

a. Data 1

*Halaman luas langsung menyapa begitu memasuki sekolah dengan gedung tiga lantai **berdiri kokoh** di salah satu sisi. FVK= V+A*

Frasa pada data 1 “berdiri kokoh” Yaitu ketika satu diantara dua buah kata berkategori verba yang merupakan anggota dari satu medan makna dan memiliki makna gramatikal ‘menggabungkan’.

Secara semantik, frasa ini memiliki peran Lokatif Statif-Deskriptif. Verba berdiri mengemban peran Statif (Keadaan), yang menunjukkan posisi atau keberadaan dari subjek (gedung). Adjektiva kokoh kemudian berperan Deskriptif, yaitu

memberikan informasi mengenai kualitas, kondisi, atau intensitas dari keberadaan tersebut. Kesatuan makna ini secara kontekstual bertujuan untuk menggarisbawahi kestabilan struktural gedung. Makna yang lebih dalam adalah bahwa gedung tersebut tidak hanya ada, tetapi ia mempertahankan keberadaannya yang kokoh.

Hubungan antarunsur yang terbentuk adalah Modifikatif (Atributif). Adjektiva kokoh berperan sebagai Adverbia Kualitas/Cara yang fungsinya adalah membatasi dan menjelaskan inti Verba berdiri. Hubungan ini bersifat fakultatif (bisa dihilangkan) karena berfungsi sebagai keterangan tambahan. Namun, penambahan modifikator seperti kokoh sangat penting karena memperkaya deskripsi Predikat, mengubah maknanya dari sekadar posisi netral menjadi pernyataan kualitas struktural yang unggul.

b. Data 2

Harry Suryadi Poespo Hardjono menjelaskan bahwa sebelum diresmikan, perpustakaan tersebut telah melalui uji coba operasional yang menunjukkan hasil positif. $FV = V + N$

Frasa ini terdiri atas verba (V) “menunjukkan” dan nomina (N) “hasil positif”. Frasa ini berfungsi untuk menjelaskan hasil nyata dari proses uji coba operasional perpustakaan yang dilakukan sebelum peresmian, menunjukkan adanya pencapaian yang baik.

Secara semantik, frasa ini memiliki peran Aksi-Verbalisasi (Verbalization-Action). Verba menjelaskan termasuk dalam kategori Verba Perkataan/Kognitif, yang menekankan aksi dalam pemaparan sebuah informasi atau pandangan yang berasal dari Subjek. Oleh karena itu, klausa komplemen yang mengikutinya memiliki peran semantik sebagai Konten Verbal atau Pernyataan yang diungkapkan. Hubungan antarunsur yang terbentuk adalah Transitif-Komplementasi Klausal (Wajib). Klausa subordinatif bertindak sebagai Komplemen Obyektif yang wajib melengkapi valensi Verba menjelaskan.

Hubungan ini bersifat subordinasi dan esensial, karena keseluruhan klausa tersebut merupakan informasi inti (Objek) yang disampaikan oleh Subjek, dan tanpanya, makna verba menjelaskan menjadi tidak lengkap. Secara semantik, frasa ini memiliki peran Aksi-Verbalisasi (*Verbalization-Action*). Verba menjelaskan termasuk dalam kategori Verba Perkataan/Kognitif, yang menekankan aksi pengungkapan informasi atau pandangan yang berasal dari Subjek. Oleh karena itu, klausa komplemen

yang mengikutinya memiliki peran semantik sebagai Konten Verbal atau Pernyataan yang diungkapkan.

Hubungan antarunsur yang terbentuk adalah Transitif-Komplementasi Klausal (Wajib). Klausa subordinatif bertindak sebagai Komplemen Obyektif yang wajib melengkapi valensi Verba menjelaskan. Hubungan ini bersifat subordinasi dan esensial, karena keseluruhan klausa tersebut merupakan informasi inti (Objek) yang disampaikan oleh Subjek, dan tanpanya, makna verba menjelaskan menjadi tidak lengkap.

c. Data 3

*Fransiskus **membuka suara** dengan lantunan syair adat berbahasa Dawan (bahasa daerah Suku Timor). (FV = V+N)*

Frasa ini berfungsi sebagai Frasa Verba (FV) karena inti katanya berupa verba “membuka”. Intinya adalah verba (V) “membuka” yang diikuti oleh nomina (N) “suara” sebagai pelengkap, dan secara makna keseluruhan menunjukkan tindakan mulai berbicara atau bersuara.

Frasa Verba "membuka suara" mengikuti pola struktural $FV = V + N$ (Verba + Nomina), dengan Verba membuka sebagai inti yang memiliki valensi transitif dan Nomina suara sebagai pelengkap wajib. Secara struktural, frasa ini diklasifikasikan sebagai Frasa Endosentris Transitif. Frasa ini berfungsi sebagai Predikat (P) utama dari klausa, yang bertugas menghubungkan Subjek (Fransiskus) dengan aksi yang dilakukan. Meskipun strukturnya transitif ($V+N$), frasa ini bertindak sebagai unit verbal semu-intransitif di tingkat fungsional yang lebih tinggi, karena tidak memerlukan objek di luar frasa itu sendiri; maknanya setara dengan verba tunggal berbicara atau memulai.

Secara semantik dan kontekstual, frasa ini memiliki peran Aksi-Idiomatik. Dimana makna yang dihasilkan adalah non-literal, yaitu inisiasi bicara, memulai suatu pertemuan, atau pengungkapan pendapat. Dalam konteks kalimat ini, frasa tersebut menekankan bahwa Fransiskus adalah pihak yang memulai rangkaian acara atau pembicaraan dengan cara yang formal atau adat (lantunan syair adat dalam bahasa adat Suku Timor). Analisis ini menyoroti bahwa walaupun terbagi menjadi V dan N, frasa ini harus dipandang sebagai satu unit semantik utuh untuk memahami makna sebenarnya, yaitu memulai pidato adat, bukan sekadar membuka bagian tubuh.

Hubungan antarunsur yang terbentuk adalah Transitif-Obyektif. Nomina suara adalah argumen wajib yang mengisi bagian Objek/Komplemen bagi Verba membuka. Namun, nuansa idiomatis dari frasa ini menunjukkan interaksi unik antara sintaksis dan

leksikon. Nomina suara berfungsi seperti Objek internal yang wajib ada untuk melengkapi makna V, tetapi tidak bersifat referensial (tidak merujuk pada objek nyata yang dapat dipindahkan). Analisis ini penting untuk menunjukkan bahwa meskipun FV ini tersusun atas V dan N bersifat melekat dan tidak dapat digantikan oleh Nomina lain tanpa merusak makna idiomatis, membedakannya dari Frasa Verba Transitif biasa (misalnya: membuka pintu).

Penelitian sebelumnya telah berfokus dalam analisis Frasa Verba dalam wacana berita, seperti analisis Frasa Verba pada teks berita BBC.com yang berjudul “Pilkada 2020 di Tengah Pandemi Covid 19. Penelitian ini mengkalsifikasikan bahwa verba modifikatif sebagai verba yang paling dominan dalam teks berita tersebut. Namun, penelitian ini belum ada yang berfokus pada analisis Frasa Verba dalam media Literasi Digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis Frasa Verba dalam Berita Kompas.com Rubrik Jagat Literasi Edisi Agustus-September 2025 (Cahyoni Putri D.A.W & Utomo, 2020).

Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva atau frasa yang mengandung kata sifat adalah struktur yang mengubah arti dari kata benda atau kata ganti. Crystal (1996), menjelaskan bahwa ini adalah kelompok kata di mana kata utama adalah kata sifat. Kehadiran frasa yang mengandung kata sifat dalam suatu kalimat bisa terutama terlihat dalam berbagai jenis media cetak seperti surat kabar, majalah, dan novel (Utami, 2019).

Menurut Alwi (2010), Adjektiva merupakan istilah yang menjelaskan dengan lebih detail mengenai sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Fungsi dari Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina tersebut adalah atributif. Keterangan ini dapat menampilkan suatu sifat atau keanggotaan dalam kelompok tertentu (Telaumbanua et al., 2025).

a. Data 1

Dengan hadirnya perpustakaan nasional ini, harapan kami literasi warga binaan semakin meningkat, begitu juga dengan wawasan mereka yang semakin luas terbuka.
(FA=A+A)

Frasa “luas terbuka” terbentuk dari kata sifat luas yang diterangkan oleh verba adjektival terbuka, sehingga membentuk sebuah frasa adjektival. Dalam konstruksi ini, luas berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan terbuka memberikan penegasan bahwa keluasaan tersebut bersifat dinamis, berkembang, dan semakin mudah diakses.

Secara makna, frasa ini menunjukkan bahwa wawasan narapidana tidak hanya semakin meluas, tetapi juga semakin tidak terbatas dan dapat dijangkau dengan lebih bebas. Hal ini mencerminkan dampak positif keberadaan perpustakaan di lingkungan Lapas, yakni membuka peluang yang lebih luas bagi narapidana untuk memperkaya pengetahuan dan mengembangkan pengalaman belajar mereka.

b. Data 2

Generasi muda Indonesia tumbuh menjadi individu yang melek digital, mampu bersaing secara global. (FA= A+FN)

Frasa “melek digital” merupakan frasa adjektival yang tersusun atas kata sifat dan mengikuti pola $FA = A + FN$, yaitu Adjektiva melek yang diikuti oleh Frasa Nomina digital. Dalam struktur ini, melek berperan sebagai unsur inti karena memuat kualitas atau karakteristik utama yang disematkan pada nomina yang diterangkannya, sedangkan digital bertindak sebagai pembatas yang memperjelas ruang lingkup makna dengan menunjukkan bidang atau ranah dari sifat tersebut. Dengan demikian, frasa ini membentuk satu kesatuan makna yang menggambarkan individu yang memiliki kecakapan atau literasi dalam teknologi digital.

Dari sudut pandang semantik, adjektiva melek mengandung elemen makna yang berkaitan dengan kesadaran, pemahaman, dan kemampuan menguasai suatu bidang tertentu. Sebaliknya, unsur digital memiliki komponen makna yang merujuk pada sistem informasi teknologi, perangkat elektronik, internet, serta aktivitas dalam ruang siber. Koeksistensi kedua unsur ini menghasilkan interpretasi bahwa individu yang disebut “melek digital” tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga memiliki kapasitas untuk memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bijak. Makna ini menandai adanya kompetensi kognitif sekaligus kesiapan menghadapi tuntutan era teknologi modern.

Secara pragmatis, penggunaan frasa “melek digital” untuk menggambarkan generasi muda menyiratkan adanya ekspektasi sosial mengenai kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Frasa ini membawa muatan evaluatif, menegaskan bahwa literasi digital telah menjadi standar penting dalam persaingan global saat ini. Ketika frasa ini dilekatkan pada individu, penutur menekankan bahwa penguasaan teknologi merupakan bagian identitas generasi muda modern. Selain itu, frasa ini mengandung fungsi persuasif implisit, yakni mendorong pemahaman bahwa keberpihakan pada teknologi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan.

Ditinjau dari hubungan antarunsurnya, struktur melek digital membentuk relasi modifikatif, di mana adjektiva sebagai inti memperoleh batasan makna melalui nomina yang menyertainya. Nomina digital tidak berfungsi sebagai objek, melainkan sebagai penentu ranah sifat yang dinyatakan oleh adjektiva. Pola seperti ini umum ditemukan dalam frasa adjektival kontemporer yang menghubungkan karakteristik individu dengan bidang pengetahuan tertentu. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa frasa “melek digital” memiliki peran penting dalam membangun representasi kemampuan generasi muda serta memperjelas konteks literasi teknologi yang hendak ditekankan dalam pernyataan tersebut.

c. Data 3

Joli Jalan merupakan komunitas berbagi barang layak pakai yang memiliki slogan ‘Ambil sesuai kebutuhanmu, berikan sesuai kemampuanmu.’ FPA = A+VAdj

Frasa “layak pakai” merupakan ungkapan adjektival yang dibentuk oleh Adjektiva layak yang diikuti oleh verba turunan pakai. Struktur ini mengikuti pola FPA = A + VAdj, di mana adjektiva berperan sebagai unsur inti yang diperluas oleh verba turunan yang berfungsi secara adjektival. Dalam konstruksi ini, layak menjadi pusat makna karena memuat penilaian terhadap kualitas atau kepantasan suatu barang, sementara pakai memberikan batasan dan memperjelas aspek kegunaan atau fungsi barang tersebut. Dengan demikian, frasa ini membentuk satuan makna yang menunjukkan bahwa suatu barang masih berada dalam kondisi memadai dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dari sudut pandang semantik, adjektiva layak mengandung unsur makna yang berkaitan dengan kelayakan, kepantasan, serta pemenuhan standar kualitas. Sebaliknya, elemen pakai sebagai verba turunan memiliki komponen makna yang mengacu pada fungsi, pemanfaatan, dan keberlanjutan penggunaan suatu objek. Kombinasi kedua unsur ini menghasilkan interpretasi bahwa barang yang disebut “layak pakai” tidak hanya baik secara fisik, tetapi juga masih memenuhi kriteria fungsional yang diperlukan. Dalam konteks komunitas Joli Jalan, pengertian ini sangat penting karena menegaskan bahwa barang yang dibagikan bukan sekadar tidak rusak, tetapi masih efektif digunakan dan memiliki nilai guna yang nyata.

Dari perspektif pragmatis, penggunaan istilah “layak pakai” memperkuat nilai-nilai komunitas yang mengedepankan keberlanjutan dan praktik berbagi yang bertanggung jawab. Istilah ini menandai upaya penutur untuk menetapkan standar kualitas bagi barang yang layak disumbangkan, sekaligus membangun kesadaran agar

anggota komunitas tidak menjadikan platform tersebut sebagai tempat pembuangan barang yang sudah tidak bernilai guna. Dengan menegaskan bahwa barang harus “layak pakai”, penutur mendorong partisipasi yang etis, menjaga mutu peredaran barang, serta mendukung gagasan reuse atau penggunaan kembali dalam praktik sirkulasi barang.

Interaksi antarunsurnya mencerminkan hubungan modifikatif, di mana adjektiva sebagai inti memperoleh pembatasan makna melalui verba turunan yang bersifat kualifikatif. Unsur pakai tidak berfungsi sebagai tindakan, melainkan sebagai penanda fungsi yang memperkuat kualitas yang diusung oleh adjektiva layak. Pola seperti ini lazim dijumpai dalam frasa adjektival yang menggabungkan evaluasi kualitas dengan aspek kegunaan. Secara keseluruhan, frasa “layak pakai” tidak hanya mendeskripsikan kondisi barang, tetapi juga membingkai prinsip keberlanjutan dan etika berbagi yang menjadi dasar komunitas Joli Jalan.

Penelitian sebelumnya telah berfokus pada analisis Frasa Adjektiva terutama dalam konteks media cetak dan wacana non-berita. Penelitian ini berjudul Frasa Adjetival dalam Rubrik Opini Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Edisi Oktober 2017, secara komprehensif menganalisis Frasa Adjektiva dari segi fungsi klausa. Fokus utama studi ini terletak pada struktur frasa (bagaimana kata sifat bergabung dengan kata lain seperti verba, nomina, averbia) dalam konteks Opini pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. Namun, masih terdapat kekosongan berupa penelitian yang belum mengalihkan fokus dari analisis struktur frasa ke analisis jenis kata dasar itu sendiri, yaitu Adjektiva yang menjadi inti frasa. Dan belum ada penelitian yang menargetkan media massa yang besar seperti Kompas.com, khususnya pada berita rubrik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis Frasa Adjetiva dan memberikan kontribusi baru dalam Berita Kompas.com Rubrik Jagat Literasi Edisi Agustus-September 2025 (Iswatmi & Sudarmini, 2019).

Frasa Numeralia

Wahidah (2021), menyatakan bahwa Frasa numeral adalah frasa yang terdiri atas numeralia sebagai induk dan unsur perluasan lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan nomina penggolongan bilangan, dan nomina ukuran. Frasa numeralia dapat berfungsi sebagai entitas utama maupun elemen tambahan dalam suatu struktur. Terdapat dua kategori untuk frasa numeralia (FNum). Djajasudarma, (2010) dalam (Sulistyowati, 2012), menyatakan bahwa FNum terbagi menjadi numeralia tertentu dan numeralia tidak tertentu. Numeralia tertentu diartikan sebagai angka yang menunjukkan jumlah yang spesifik, yang bisa dikelompokkan dalam beberapa tipe, yaitu: (a) numeralia kardinal, yang mencakup angka bulat

seperti satu, dua, tiga, empat; angka pecahan seperti setengah, seperempat, dan seterusnya; dan angka kelompok yang menggambarkan sekumpulan angka, misalnya likur (antara dua puluh dan tiga puluh); (b) numeralia tingkat, yang merujuk pada angka yang menandakan urutan atau ranking seperti kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya; serta (c) numeralia kolektif, yaitu kombinasi numeralia tingkat dengan nomina, contohnya kedua orang tersebut. Sementara itu, numeralia tidak tertentu adalah angka yang menunjukkan jumlah yang tidak jelas, seperti beberapa, segenap, seluruh, berbagai, sekalian, segala, semua, sebagian, dan tiap-tiap. Berdasarkan penjelasan tersebut, frasa numeralia bisa dikategorikan menjadi dua, yakni numeralia tertentu dan tidak tertentu. Adapun ciri-ciri frasa numeralia dijabarkan oleh Sulistyowati (2012), antara lain: (1) dapat menemani nomina dalam struktur sintaksis, (2) memiliki kemampuan untuk bersanding dengan numeralia lainnya, dan (3) tidak dapat digabung dengan kata tidak maupun sangat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frasa numeralia memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari kategori lain, terutama karena sifatnya yang tidak bisa bersanding dengan kata tidak atau sangat (Dikdaya & Rahima, 2022).

a. Data 1

*Yel-yel dari **66 siswa** itu menyambut kedatangan tim relawan ekspedisi 'Kata ke Nyata' untuk program Jagat Literasi Kompas.com, di halaman sekolah yang berada di wilayah perbatasan Indonesia dengan Distrik Oekusi, Timor Leste, Rabu (20/8/2025) pagi.*

Frasa “66 siswa” termasuk frasa numeralia nominal. Inti frasa berupa nomina (siswa) yang didahului oleh numeralia (66) sebagai pewatas bilangan. Frasa ini berfungsi untuk menyatakan jumlah dari nomina yang diterangkan.

Secara semantik, frasa ini memiliki peran Kuantitas Definitif. Penggunaan angka pasti 66 secara definitif menegaskan presisi dan skala partisipasi siswa dalam program literasi tersebut. Dalam konteks narasi berita, penggunaan numeralia definitif berfungsi untuk memperkuat kredibilitas dan memberikan detail faktual yang konkret kepada para pembaca mengenai besaran siswa yang terlibat. Hal ini membangun gambaran bahwa acara tersebut adalah kegiatan yang terukur dan memiliki dampak nyata.

Hubungan antarunsur yang terbentuk adalah Modifikatif (Atributif), yang menunjukkan numeralia 66 berperan sebagai Pewatas Bilangan yang secara sintaksis terikat dan membatasi nomina siswa. Dalam frasa numeralia nominal bahasa Indonesia, pewatas (angka) wajib mendahului nomina yang dihitung, hal tersebut merupakan ciri

struktural unik. Analisis frasa ini menyoroti bagaimana FNum Endosentris Atributif bekerja untuk memberikan informasi kuantitatif yang spesifik pada Nomina, menggarisbawahi fokus pelaporan pada data dan fakta yang terukur.

b. Data 2

Kelompok pertama dari siswa kelas V melakukan presentasi berjudul “Komposku, Sahabat Tanah dan Tanaman; Solusi Ramah Lingkungan untuk Mengurangi Sampah” (FNum = N+Num)

Frasa ini berfungsi sebagai Atribut/Pewatas bagi Nomina (siswa). Intinya, Numeralia Tingkat (Num) "V," didahului oleh Nomina (N) "kelas." Frasa ini mengindikasikan tingkatan atau urutan pendidikan dari kelompok siswa yang melakukan presentasi.

Secara semantik, frasa ini memiliki peran Tingkat/Derajat (Ordinalitas). Numeralia Tingkat V tidak menyatakan jumlah kuantitas, melainkan mengindikasikan posisi atau urutan subjek dalam sebuah sistem klasifikasi (yaitu, tingkat pendidikan sekolah dasar), detail ini penting untuk memperjelas identitas kelompok siswa, yang menunjukkan tingkat kurikulum atau kemampuan yang relevan. Frasa ini secara efektif membatasi ruang lingkup pembahasan dari siswa umum menjadi siswa di tingkat V.

Hubungan antarunsur yang terbentuk adalah Modifikatif (Atributif), dimana menunjukkan adanya Subordinasi. Numeralia Tingkat V berfungsi sebagai pewatas yang wajib diletakkan setelah Nomina yang diterangkan (kelas). Dalam hal ini menyoroti bagaimana Numeralia Tingkat berinteraksi secara sintaksis dengan Nomina untuk menciptakan Frasa Nomina yang sangat spesifik mengenai status atau derajat. Hubungan N + Num ini menunjukkan bahwa kelas V merupakan satu kesatuan leksikal yang tidak dapat dipisahkan (bukan sekadar kelas yang berdiri sendiri) dalam memberikan deskripsi tingkatan.

c. Data 3

Namun, berdasarkan hasil penelusuran, 17 anak ternyata laporan ganda, dan sudah kembali bersekolah.

Frasa ini terdiri atas numeralia (Num) “17” dan nomina (N) “anak”. Frasa ini memberikan data kuantitatif yang menunjukkan jumlah anak dengan status laporan ganda, menegaskan keakuratan pendataan yang dilakukan pemerintah.

Secara semantik, frasa ini memiliki peran Kuantitas Definitif. Penggunaan angka pasti 17 tidak hanya menyatakan jumlah, melainkan menegaskan presisi dan keterbatasan jumlah anak yang menjadi fokus laporan. Secara kontekstual, angka

definitif ini berfungsi untuk menyoroti temuan spesifik dari penelusuran (yaitu, jumlah pasti yang dilaporkan ganda). Hal ini menciptakan kontras faktual yang kuat dengan klaim atau data laporan sebelumnya

Hubungan antarunsur yang terbentuk adalah Modifikatif (Atributif), di mana Numeralia 17 disubordinasikan oleh Nomina anak. Numeralia ini berfungsi sebagai Pewatas Bilangan yang wajib diletakkan di awal Nomina yang dihitung. Hubungan ini menunjukkan bagaimana FNum bekerja untuk memberikan identitas dan kuantitas spesifik pada Subjek klausa, yang merupakan ciri khas Frasa Numeralia dalam bahasa Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah berfokus mengenai numeralia berdasarkan kemandirian, bentuk, dan konversi menjadi kategori kata lain. Penelitian ini membahas secara mendalam berbagai jenis numeralia, namun, fokusnya pada penyusunan klasifikasi dan teori, tanpa adanya penyajian analisis data. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan data aktual mengenai distribusi dan kecenderungan pemakaian numeralia dalam Berita Kompas.com Rubrik Jagat Literasi Edisi Agustus-September 2025 (Kusumawati, 2019).

Frasa Adverbia

Adverbia merupakan kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina, predikatif, atau kalimat. Dalam contoh kalimat seperti saya ingin cepat-cepat pulang, kata cepat-cepat adalah adverbia yang menjelaskan verba pulang. Dan juga pada kalimat Ibu Rukni sangat bijaksana, kata sangat adalah adverbia yang menjelaskan adjektiva bijaksana. Adverbia sebagai kategori harus dapat dibedakan dari keterangan sebagai fungsi kalimat. Jadi, pada kalimat ia datang kemarin, kata kemarin berkategori nomina (bukan adverbia) tetapi sebagai keterangan waktu. Dalam kalimat Ibu Rukni sangat bijaksana dan kebetulan juga kategorinya adalah adverbia. Frasa adverbia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat (Sulistiyowati, 2013).

Khairunnisa et al., (2022) menyatakan bahwa frasa adverbial merujuk pada kelompok kata yang terdiri dari dua elemen dengan tujuan untuk memberikan penjelasan. Sesuai dengan Ramlan, 1981 dalam (Wati, 2014), frasa adverbial diorganisasi dengan cara yang mirip dengan adverbia. Dalam struktur frasa adverbial, terdapat dua fungsi yang berbeda yang diidentifikasi layaknya dalam frasa kata sifat, yaitu bagian hulu dan pewatas. Konstituen yang muncul sebelum bagian hulu disebut pewatas depan, sedangkan yang mengikuti hulu disebut sebagai pewatas belakang.

a. Data 1

*Harry menambahkan bahwa tingginya minat baca di kalangan warga binaan menunjukkan bahwa meskipun berada di balik tembok penjara, mereka **tetap memiliki keinginan** untuk belajar.*

Frasa "tetap memiliki keinginan" berfungsi sebagai Predikat dalam klausa bawahan. Frasa ini diklasifikasikan sebagai Frasa Verba (FV), mengikuti pola struktural $FV = Adv + V(Inti) FN$. Inti frasa adalah Verba (V : memiliki), yang dilekati oleh Adverbia Aspek (Adv : tetap) dan diperluas oleh Frasa Nomina (FN : keinginan) sebagai objek. Frasa ini menunjukkan tindakan yang berlangsung secara konsisten.

Secara semantik, Adverbia tetap berperan sebagai penanda aspek keberlangsungan (duratif), menekankan bahwa tindakan memiliki keinginan berlangsung secara konsisten meskipun ada rintangan besar "di balik tembok penjara". Frasa ini secara implisit berfungsi sebagai penanda kontras naratif, di mana situasi fisik yang membatasi tidak mampu membatasi kondisi psikologis subjek.

Hubungan antarunsur adalah atributif-aspektual. Adverbia tetap berfungsi sebagai atribut yang secara spesifik membatasi dan memperkuat makna Verba memiliki. Frasa ini krusial karena mengubah laporan data menjadi bukti naratif yang kuat, yang menunjukkan adanya motivasi internal yang tidak terputus di kalangan warga binaan.

b. Data 2

*Mengingat ini merupakan kali kedua pengaduan serupa muncul, pihaknya akan **lebih proaktif** melakukan penelusuran.*

Frasa "lebih proaktif" berfungsi sebagai Pelengkap/Keterangan Sifat dari Verba melakukan penelusuran. Frasa ini diklasifikasikan sebagai Frasa Adjektiva (FA), dengan pola struktural $FA = Adv + A$. Inti frasa adalah Adjektiva (A: proaktif), yang dilekati oleh Adverbia Derajat (Adv Derajat: lebih). Meskipun memiliki fungsi adverbial dalam kalimat, inti leksikal frasa ini tetap kata sifat.

Secara semantik, Adverbia lebih menunjukkan tingkat komparatif dari sifat proaktif. Frasa ini secara efektif menunjukkan bahwa subjek (pihaknya) akan meningkatkan kadar keaktifannya dibandingkan respons sebelumnya. Frasa ini sangat penting dalam jurnalistik karena menyiratkan adanya peningkatan respons positif dari pihak berwenang terhadap masalah yang berulang (pengaduan serupa).

Hubungan antarunsur adalah atributif-derajat. Adverbia lebih berfungsi sebagai atribut yang membatasi dan menaikkan derajat Adjektiva proaktif. Frasa ini krusial

dalam membangun argumen urgensi dalam berita; adanya masalah berulang memicu pihaknya untuk mengambil langkah lebih proaktif, mengindikasikan pembelajaran dari pola penanganan sebelumnya.

c. Data 3

Om Hiem Hwie tidak hanya dikenal sebagai pendiri perpustakaan biasa. Rak-rak buku yang memenuhi rumahnya itu bak museum berharga yang menyimpan arsip lama dan catatan sejarah.

Frasa "tidak hanya dikenal" berfungsi sebagai Predikat dalam klausa utama. Frasa ini diklasifikasikan sebagai Frasa Verba (FV), dengan pola struktural FV= Adv Neg + Adv Pembatas + V Pasif Inti. Inti frasa adalah Verba Pasif (V Pasif: dikenal), didahului oleh Adverbial Negasi (Adv Neg: tidak) dan Adverbial Pembatas (Adv Pembatas: hanya).

Secara semantik, kombinasi Adverbial Negasi dan Pembatas (tidak hanya) menciptakan makna kontras eksklusif. Frasa ini secara aktif menolak interpretasi tunggal (hanya dikenal sebagai pendiri perpustakaan biasa) dan segera mengarahkan pembaca pada informasi tambahan yang lebih signifikan. Frasa ini efektif digunakan sebagai penarik perhatian (hook) naratif, menjanjikan kedalaman informasi tentang kontribusi tokoh tersebut.

Hubungan antarunsur adalah atributif-modifikatif. Adverbial tidak hanya memodifikasi dan membatasi makna Verba Pasif dikenal. Frasa ini berkontribusi pada narasi dengan membangun karakterisasi yang kompleks terhadap tokoh Om Hiem Hwie, menegaskan bahwa nilai dan kontribusi tokoh tersebut jauh melampaui gelar formalnya.

Penelitian sebelumnya berfokus pada adverbial dalam Bahasa Indonesia, dengan menunjukkan penggunaan literatur yang fokus utama pada analisis gaya bahasa dan majas dalam karya sastra dan musik, seperti pada lagu "Raksa" Karya Soegi Bornean, yang secara ekstensif menganalisis majas seperti Litotes, Repetisi, Antitesis, Aliterasi, Metafora, dan Pleonasme dan penggunaan diksi yang tidak umum, tanpa menyentuh aspek adverbial sebagai kategori kata fungsional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah atau kekosongan dengan mengalihkan ke analisis kategori kata adverbial dengan objek kajiannya adalah Kompas Com Rubrik Jagat Literasi Edisi Agustus-September 2025, yang bertujuan memberikan kontribusi baru mengenai Frasa Adverbial (Taufik & Reinaldo, 2024).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan hasil dari analisis jenis-jenis frasa dalam rubrik Jagat Literasi Kompas.com periode Agustus hingga September 2025 ini telah berhasil mencapai tujuannya, yaitu mengkualifikasikan bagaimana berbagai kelompok kata (frasa) berfungsi dalam penulisan berita. Dari analisis mendalam terhadap sepuluh berita pilihan, tim penulis menyadari betapa kaya dan beragamnya susunan frasa dalam sebuah teks berita. Terbukti bahwa sebuah berita dibangun tidak hanya dari kata-kata, tetapi dari unit-unit yang lebih besar seperti frasa preposisi, nomina, pronomina, verba, adjektiva, numeralia, dan adverbial. Kesadaran ini menegaskan bahwa terdapat banyak pola frasa dalam sebuah teks berita yang menunjukkan kerumitan dan kekayaan bahasa. Oleh karena itu, hasil pengelompokan jenis-jenis frasa ini diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan yang membantu pembaca umum untuk lebih mudah memahami pola-pola pengelompokan frasa yang lazim digunakan dalam sebuah artikel.

Dengan pemahaman ini, pembaca dapat mencerna informasi lebih baik dan mengapresiasi struktur penulisan berita secara lebih mendalam. Dalam hal ini analisis yang dilakukan oleh tim penulis tidaklah sempurna, tim penulis sadar masih memiliki kekurangan dari segi pembahasan yang kurang luas, oleh sebab itu tim penulis berharap artikel ini dapat menjadi sumber tambahan bagi analisis berikutnya dan dimana diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan ke arah yang lebih baik agar dapat menambah pengetahuan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul mencari etika elite politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Buono, S. A., Utami, N. F. T., Sabrina, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kesalahan sintaksis pada cerpen berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Bagus, K., Zelig, Y., & Pramana, H. R. (2022). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran di daftar putar “Bahasa” dari channel Pahamify. *12*(2), 722–738.
- Dikdaya, J. I., & Rahima, A. (2022). Bahasa Melayu Jambi. *Dikdaya*, 12(1), 274–280. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1>
- Fauziah, F. (2022). Analisis penulisan preposisi pada berita media center Kabupaten Indragiri Hilir. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 2(1), 20–21. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2022.8022>
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadziroh, A. H., & Sabila, E. S. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka.

- Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3).
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Fortuna, M., & Tinambunan, J. (2021). Analisis frasa endosentrik pada tajuk rencana surat kabar *Tribun Pekanbaru*. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3). <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7505>
- G., N., P., I. F., & Universitas Negeri Surabaya. (2024). Kesalahan frasa pada naskah berita dalam portal berita daring CNN Indonesia edisi November 2024.
- Gusti, E., & Kristian, F. (2023). Analisis frasa endosentris dan eksosentris pada novel. *MARHALADO: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 6–15.
- Iswatmi, I., & Sudarmini, S. (2019). Frasa adjektival dalam rubrik opini surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* edisi Oktober 2017 dan kaitannya dengan pembelajaran teks deskripsi kelas VII. *Jurnal Genre*, 1(1), 52–57. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1062>
- Kamila, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis frasa nomina dan frasa verbal dalam artikel “When the classroom slowing creativity” oleh Sofia Amalia di Kompasiana.com edisi 29 September 2020.
- Karwati, D., & Wulansari. (2022). Tragedi Kanjuruhan. *Pentas*, 8(2), 27–34. <https://doi.org/10.52166/pentas.v8i2.3512>
- Khasanah, I. N., Sheva, D., Anggraeni, D., Nisya, K., & Farhana, R. (2023). Analisis frasa verba dan frasa nomina dalam teks argumentasi pada buku ajar kelas XI SMA Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 333–351. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1696>
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Purwo, A., Utomo, Y., & Kesuma, R. G. (2023). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat efektif teks cerita anak “Berbeda itu tak apa” pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas I SD Kurikulum Merdeka. 1(2), 372–383. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.360>
- Kusumawati, T. I. (2019). Numeralia dan adjektiva dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Nizhamiyah*, 9(1), 59–77. <https://doi.org/10.30862/jm.v1i1.739>
- Mashud. (2024). Analisis penggunaan frasa dalam artikel berita “Siasat pemimpin Hamas menghindari pelacakan Israel” pada media Kompas.id. *Indonesian Journal of Linguistics*, 1(2), 29–36. <https://doi.org/10.33005/ijl.v1i2.18>
- Maurilla, E., Zidan, F., Asticka, R., Hana, S. N., Pramesti, S. A., Utomo, A. P. Y., & Widhiyanto. (2024). Analisis kualitas isi dalam teks berita detiknews.com edisi Januari 2024 sebagai referensi bahan ajar kelas XI SMA. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 120–140. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1079>
- Nabila, A. A., Anwar, A. A., Afifah, H., Saidah, N., Neina, Q. A., & Yuniawan, T. (2025). Tindak tutur ilokusi dalam video “Membedah 100 hari Kabinet Prabowo” di kanal YouTube Raymond Chin: Kajian pragmatik. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 106–129. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1756>
- Ningrum, I. T. A. C. (2024). Peran bahasa dalam komunikasi lintas budaya: Memahami. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575>

- Puspitasari, R. C., & Anggraini, P. (2022). Kesalahan berbahasa pada berita daring di website Malang Posco Media edisi Februari 2022. *Pena Literasi*, 5(2), 188–200. <https://doi.org/10.24853/pl.5.2.188-200>
- Rachman Hadi, A., & Rahayu, S. (2021). Analisis penggunaan pronomina dalam tajuk rencana koran harian *Riau Pos*. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 73–78. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.6139>
- Rahmawati, D., Estiningtyas, Nurbaeti, Saffana, L., Gibrania, Utomo, A. P. Y., Kesuma, & Ripai, A. (2025). Analisis frasa nomina pada berita kesehatan dalam surat kabar *Suara Merdeka* bulan September 2024. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 68–83. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1367>
- Ratnafuri, N. I., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis frasa endosentrik pada opini “Stop melodrama” surat kabar *Media Indonesia* edisi 21 September 2020. *Lingua*, 16(2), 168–178. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3276>
- Rosyidah, U., Hasanudin, C., & Amin, A. K. (2021). Kajian frasa pada novel *Trauma* karya Boy Candra. *Semantika*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.460>
- Setiani, H., Utomo, A. P. Y., & Fadli, M. O. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini “Melestarikan budaya, memandirikan warga” oleh Musonif Fadli dalam surat kabar *Jawa Pos*. 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Umam, K., & Suntoko, O. S. (2023). Analisis kelas kata dan frasa dalam sintaksis pada artikel di media Detik.com edisi Juni 2022 sebagai rekomendasi materi ajar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 611–621.
- Widyawati, C. P., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis frasa verba pada teks berita BBC.com berjudul pilkada 2020 di tengah pandemi Covid-19. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 7(1), 92–103. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i1.8868>